

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi yang serba canggih dan praktis ini, dunia pendidikan sangatlah dimanjakan. Berbagai informasi dan pengetahuan dapat diakses dengan cepat melalui internet, bahkan hanya dalam hitungan detik saja. Tidak hanya itu, globalisasi juga telah menyuntikkan semangat pelajar Indonesia untuk berkompetisi dan berprestasi di kancah nasional maupun internasional.

Ibarat pisau bermata dua, selain membawa dampak positif, globalisasi juga membawa dampak negatif yang harus diwaspadai oleh berbagai pihak, terutama para pendidik. Maraknya tindak kriminal oleh pelajar, sikap hedonis, individualis, egois, dan budaya instan merupakan beberapa contoh dari dampak negatif tersebut. Disinilah pentingnya peran pendidikan dalam mencegah dan menanggulangi berbagai macam dampak negatif yang ada.

Pendidikan yang baik tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas secara intelektual saja, namun juga membentuk insan yang cerdas secara emosi dan cerdas secara spiritual. Sebagaimana yang tercantum dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 yaitu :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”<sup>1</sup>

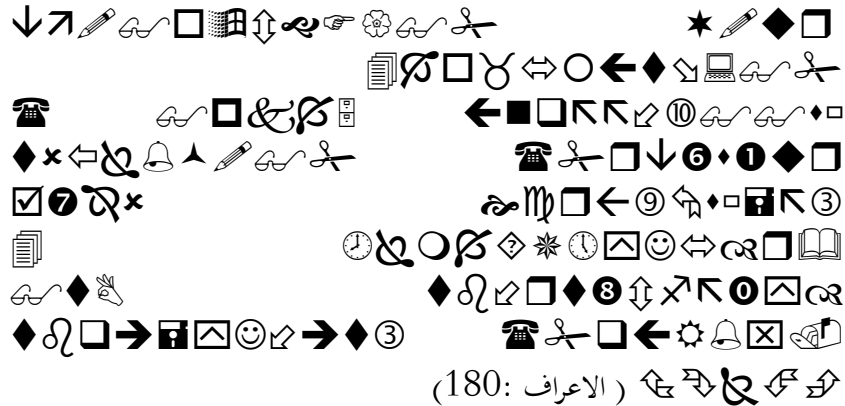
Dari amanat undang-undang di atas, guru diharapkan tidak hanya membentuk Kecerdasan Intelektual saja, tapi diperlukan juga untuk membentuk Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual peserta didik.

---

<sup>1</sup> Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jogyakarta: Media Wacana Press, 2003), hlm. 9

Adapun salah satu cara yang dapat ditempuh untuk membentuk kedua kecerdasan tersebut adalah dengan internalisasi diri sifat-sifat Allah melalui pembacaan Asmaul Husna.

Asmaul Husna yang merupakan nama-nama Allah yang bagus-bagus, adalah nama-nama yang diperintahkan untuk dibaca dalam berdoa<sup>2</sup>. Sebagaimana firmanNya dalam surat Al-A'raaf : 180



“Dan Allah memiliki Asma-ul Husna (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asma-ul Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalah artikan nama-namaNya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. Al-A’Raf : 180)<sup>3</sup>

Orang yang membaca Asmaul Husna secara rutin, kehidupan emosinya akan lebih terjaga dibandingkan dengan orang yang jarang membaca. Amjad Al-Hafidh dalam bukunya menjelaskan bahwa orang yang membaca Asmaul Husna maka hatinya akan menjadi lebih tenang, imannya bertambah kuat, hidup menjadi semakin bergairah, hilang rasa gelisah, susah, stress, dan putus asa serta meningkatnya semangat untuk belajar<sup>4</sup>.

<sup>2</sup> Amjad Al Hafidh, *keistimewaan & Peranan Asmaul Husna di Zama Modern*, (Semarang : Majelis Khidmah Al Asmaa-ul Husna, 2010), hlm.1

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Naladana, 2004), hlm.234

<sup>4</sup> Amjad Al Hafidh, *keistimewaan & Peranan Asmaul Husna di Zama Modern*, hlm.1-2

Hal ini sejalan dengan konsep Kecerdasan Emosi yang dipopulerkan oleh Daniel Goleman. Dalam bukunya, Goleman menuturkan bahwa Kecerdasan Emosi atau *Emotional Quotient* (EQ) adalah kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.<sup>5</sup>

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa, suatu kecerdasan yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh. Banyak sekali diantara kita yang saat ini hidupnya kacau atau berantakan. Kecerdasan spiritual adalah kesadaran yang dengannya kita tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada tetapi juga menemukan nilai-nilai yang baru<sup>6</sup>.

SQ sendiri adalah bentuk kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan diluar ego, atau jiwa sadar.<sup>7</sup> Dengan kecerdasan ini seseorang akan lebih bijaksana dalam hidupnya, karena ia akan menyertakan mata hatinya untuk melihat hikmah dibalik setiap realitas dan kejadian yang ada.

SMP Negeri 31 Semarang selain memiliki sistem pembelajaran lengkap dan baik, sekolah tersebut juga mempunyai ritual pembacaan Asmaul Husna yang dilakukan setiap hari sebelum proses belajar mengajar dimulai. Pembacaanya dilakukan secara serempak oleh guru dan peserta didik yang beragama Islam di sekolah tersebut.

Sekolah ini juga menjunjung tinggi nilai dan moral yang terkandung dalam Asmaul Husna tersebut, misalnya nilai kedisiplinan, keindahan, dan lain sebagainya yang kemudian dibentuk sebagai sebuah

---

<sup>5</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional Mengapa EI lebih penting daripada IQ*, terj. T.Hermaya (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama,2002), hlm.45

<sup>6</sup> Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufistik, Jembatan Menuju Ma'rifat* (Jakarta : Prenada Media, 2004), hlm.29

<sup>7</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotient*, (Bandung: Penerbit NUANSA, 2008), hlm.115

peraturan sekolah. Dengan demikian, upaya peningkatan kualitas sumber daya peserta didik SMP Negeri 31 Semarang tidak hanya dititikberatkan pada pendidikan umum saja, akan tetapi kualitas sumber daya peserta didik yang bersifat *inner* (dari dalam/psikologi siswa) juga diperhatikan.

Upaya peningkatan kualitas sumber daya peserta didik yang dilakukan sekolah tersebut nampaknya belum sepenuhnya berhasil. Hal itu dapat diketahui dari beberapa pelanggaran yang masih saja dilakukan oleh para peserta didik, misalnya saja terlambat masuk sekolah, mencontek, membuang sampah sembarangan, dll. Seperti diketahui peserta didik SMP Negeri 31 Semarang dalam perspektif psikologi perkembangan termasuk dalam masa remaja. Masa remaja menurut Zulkifli L. Merupakan masa dimana banyak terjadi perubahan psikis dan fisiknya. Pada masa ini mereka mengalami penuh gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan dan norma yang berlaku.<sup>8</sup>

Berangkat dari kompleksnya permasalahan yang sudah dikemukakan di atas, maka kiranya perlu adanya pembuktian dengan diadakan sebuah penelitian kualitatif tentang “Implementasi Pembacaan Asmaul Husna dalam Pembentukan Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 31 Semarang Tahun Ajaran 2011/2012” .

## **B. Rumusan Masalah**

Agar penelitian ini dapat terarah dan mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembacaan Asmaul Husna oleh peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 31 Semarang ?
2. Apa saja kontribusi implementasi pembacaan Asmaul Husna dalam pembentukan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 31 Semarang ?

---

<sup>8</sup> Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.63

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Pelaksanaan pembacaan Asmaul Husna oleh peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 31 Semarang.
2. Kontribusi implementasi pembacaan Asmaul Husna dalam pembentukan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 31 Semarang.

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa :

1. Manfaat Teoritik, penelitian ini dapat memperluas khasanah keilmuan kita mengenai Asmaul Husna, Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual.
2. Manfaat Praktis, memberikan sumbangan pemikiran untuk peserta didik di SMP Negeri 31 Semarang agar dapat meningkatkan kecakapan belajar dan kualitas dalam beragama.